

PENGARUH CASH CONVERSION CYCLE DAN WORKING CAPITAL TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mohammad Herli¹, Hafidhah²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Sumenep

herlypuz@gmail.com

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

This study aimed to examine the effect of the Cash Conversion Cycle and Working Capital Turnover on Return on Assets At the Consumer Goods Industry Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used in this research is the quantitative approach. Results showed variable cash conversion cycle (CCC) and working capital turnover (WCT) simultaneously have a significant effect on profitability (Return on Total Assets). Variabel cash conversion cycle (CCC) partially not have a significant impact on profitability (Return on Total Assets) but variable working capital turnover (WCT) partially have a significant impact on profitability (Return on Total Assets) consumer goods industry issuers listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2010-2014.

Keyword : *Cash Conversion Cycle, Working Capital Turnover, Return on Assets*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas saat ini, kemajuan teknologi telah berpengaruh besar terhadap cara perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya agar senantiasa semakin efisien dan efektif. Jumlah modal kerja yang baik bagi suatu perusahaan adalah modal kerja yang cukup. Salah satu penyebab kerugian dan keberhasilan suatu perusahaan adalah bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya. Kekurang tepatan dalam pengelolaan akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Modal kerja dapat diukur dengan meninjau elemen-elemen modal kerja, yaitu kas, piutang usaha, dan persediaan. Unsur modal kerja lainnya yaitu piutang usaha.

Piutang usaha timbul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Penjualan kredit dimaksudkan untuk memperbesar volume penjualan. Penjualan kredit akan menghasilkan piutang usaha yang setelah jatuh tempo baru akan diterima sebagai kas. Oleh karena itu, piutang usaha merupakan salah satu unsur modal kerja yang terus berputar. Piutang usaha juga memerlukan perhatian yang serius dalam pengelolaannya karena piutang meskipun besar jumlahnya apabila belum tertagih akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara piutang usaha yang tidak tertagih akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

Persediaan adalah salah satu unsur modal kerja yang juga selalu berputar. Masalah penentuan jenis dan besarnya jumlah persediaan barang penting untuk

dikelola secara efektif karena berpengaruh langsung terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Penentuan persediaan barang ini diharapkan agar barang yang tersedia di gudang tidak kurang dan tidak berlebihan. Persediaan barang dalam jumlah yang tidak mencukupi berarti ada sebagian permintaan dari langganan yang tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan dan berujung pada penurunan penjualan. Sebaliknya bila persediaan barang terlalu banyak, selain perusahaan harus menanggung biaya penyimpanan dan pemeliharannya, modal untuk produksi barang tersebut berhenti berputar karena tidak terjadi penjualan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola persediaannya agar selalu berada pada tingkat kecukupan, sehingga tingkat profitabilitas yang diharapkan dapat tercapai.

Perusahaan yang penjualan kreditnya meningkat berarti turut meningkatkan jumlah piutang usaha serta menurunkan jumlah persediaan di gudang dan utang usaha akan meningkat untuk membeli bahan baku secara kredit pula. Ketiga komponen (piutang usaha, persediaan, dan utang usaha) dari *cash conversion cycle* (CCC) memiliki cara tersendiri untuk dikelola agar dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Untuk membuat CCC lebih efektif, maka piutang usaha, persediaan, dan utang usaha senantiasa harus berada pada titik keseimbangannya agar berpengaruh positif

terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samiloglu dan Demirgunes (2008) terhadap perusahaan manufaktur Turki yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange*, terdapat pula hubungan yang signifikan antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. *Account Receivable Period*, *Account Payable Period*, dan *Leverage* yang digunakan sebagai komponen manajemen modal kerja berkorelasi negatif terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan yang diteliti. Penelitian mereka juga mengungkapkan bahwa profitabilitas dapat ditingkatkan dengan memperpendek periode piutang usaha dan utang usaha.

Di Indonesia, perusahaan yang sudah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai saat ini (04 September 2014) berjumlah 502 emiten. Perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI diklasifikasikan menjadi lima subsektor, yaitu sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa terdapat hubungan antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cash Conversion Cycle* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Asset* Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Kerja

Pemahaman arti modal kerja (*working capital*) sangat erat kaitannya dengan keberhasilan mengelola modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan dan pengelolaan modal kerja yang berbeda pula. Pada hakikatnya, modal kerja adalah keseluruhan aset lancar ataupun dana yang tersedia untuk digunakan oleh perusahaan selama periode akuntansi tertentu dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dengan maksud untuk menghasilkan pendapatan selama periode akuntansi yang bersangkutan.

Pengertian modal kerja Menurut Djarwanto (2001), "Modal kerja adalah berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (*current income*).

Working Capital Turnover

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan masih beroperasi atau menjalankan usahanya. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan dan dinyatakan dalam bentuk persentase.

Riyanto (2008: 335) mengemukakan bahwa untuk menghitung

rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{working capital turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Rasio perputaran modal kerja yang tinggi mengindikasikan likuiditas yang rendah untuk mendukung operasional, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan bersih yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Dari hubungan antara penjualan bersih dengan modal kerja bersih (selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar) tersebut dapat diketahui pula apakah perusahaan bekerja modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah.

Cash Conversion Cycle

Keown (2010: 245) mengemukakan bahwa *cash conversion cycle* (CCC) merupakan penjumlahan sederhana dari jumlah hari piutang (DSO) dan jumlah hari penjualan persediaan (DSI) dikurangi jumlah hari pembayaran yang belum diselesaikan (DPO), sebagaimana terlihat seperti berikut:

$$CCC = DSO + DSI + DPO$$

Dimana:

DSO = *Days of Sales Outstanding*

DSI = *Days of Sales in Inventory*

DPO = *Days of Payable in Outstanding*

Formula untuk menghitung ketiga komponen yang membentuk *cash*

conversion cycle dapat kita hitung seperti berikut:

$$DSO = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

$$DSi = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Beban Pokok Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

$$DPO = \frac{\text{Utang Usaha}}{\text{Beban Pokok Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang dapat diukur dalam rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan berdasarkan besarnya laba yang diperoleh sebagai hasil pengembalian atas modal kerja, penjualan, dan investasi; yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya ataupun mengembangkan usahanya di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat/ rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan tersebut menghasilkan laba yang menandakan prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengekspansi usahanya semakin baik. Perusahaan yang memiliki prospek cerah

tentu akan menarik minat para investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut pula. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi profitabilitasnya, antara lain:

- tingkat pengembalian atas investasi, untuk melihat kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang.
- kinerja operasi, untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.
- pemanfaatan aset, untuk menilai efektivitas dan intensitas aktivitas dalam menghasilkan penjualan.

Terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yaitu:

- Gross Profit Margin*
Gross profit margin mengukur besarnya persentase dari laba kotor yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik.
- Operating Profit Margin*
Operating profit margin mengukur besarnya persentase dari laba kotor yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan setelah terlebih dahulu dikurangi dengan beban dan biaya operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio *operating profit margin*, maka semakin baik.
- Net Profit Margin*
Net Profit Margin mengukur besarnya

persentase laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan.

d. *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover mengukur seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio TATO, menandakan semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya dalam meningkatkan penjualan.

e. *Return on Total Assets* (ROA)

Return on Total Assets (ROA), sering pula disebut sebagai *Return on Investment* (ROI). ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang tersedia. Semakin tinggi rasio ROA, semakin baik. ROA dapat dihitung dengan rumus:

f. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity mengukur besarnya persentase pengembalian atas investasi yang telah dilakukan oleh para pemegang saham di suatu perusahaan.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis memutuskan hanya memakai rasio ROA saja sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Menurut Gitman (2009: 68), “*The return on total assets*

(ROA) measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets.” Rasio ini dipilih karena ROA mengukur kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang tersedia dan oleh peneliti, dirasa erat hubungannya dengan manajemen modal kerja dimana modal kerja bersih secara sederhana dapat diartikan sebagai aset lancar dikurangi kewajiban lancar.

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Cash Conversion Cycle* secara parsial berpengaruh terhadap ROA industri barang konsumsi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: *Working Capital Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap ROA industri barang konsumsi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: *Cash Conversion Cycle* dan *Working Capital Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap ROA industri barang konsumsi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana induk yang berisi metode dan prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang dibutuhkan, menetapkan sumber-sumber informasi, teknik yang akan digunakan, metode sampling sampai dengan analisis data untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Erlina, 2011: 74). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain kausal. Menurut Sugiyono (2007: 30), desain kausal adalah penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Penelitian ini menganalisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 72). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang tergolong dalam perusahaan industri barang konsumsi pada periode 2011-2014.

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk memperkirakan

karakteristik populasi (Erlina, 2011: 81). Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pada metode ini, pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan publik sektor industri barang konsumsi yang listrik lebih dari 5 tahun.
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit selama tahun pengamatan.
3. Perusahaan tersebut tidak pernah mengalami kerugian selama tahun pengamatan.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan diatas, maka diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber tercetak, dimana data itu telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dalam bentuk dokumentasi yaitu dari data laporan keuangan perusahaan yang secara rutin diterbitkan setiap tahun dalam bentuk cetakan maupun mengunduh dari internet.

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari situs: www.idx.co.id. Dalam penelitian ini digunakan regresi data panel. Data panel adalah data yang memiliki jumlah *cross section* dan jumlah *time series*. Data dikumpulkan dalam suatu rentang waktu terhadap banyak individu. Ada dua macam data panel yaitu data panel *balance* dan data panel *unbalance*. Penelitian ini menggunakan data panel *balance* yaitu keadaan dimana unit *cross-sectional* memiliki jumlah obeservasi *time series* yang sama.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan melalui studi pustaka yaitu dengan mencari jurnal-jurnal akuntansi dan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Tahap kedua, pengumpulan data diperoleh melalui media internet dengan mengunduh data-data yang diperlukan pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengoperasian konsep (*operationalizing the concept*) atau biasa juga disebut dengan mendefinisikan konsep secara operasional adalah menjelaskan karakteristik dari obyek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan ke dalam penelitian (Erlina, 2011: 48). Setiap konsep variabel

yang digunakan dalam penelitian harus memiliki definisi yang jelas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Menurut Erlina (2011: 37), “variabel independen sering juga disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan variabel dependen, atau yang menyebabkan terjadinya variasi bagi variabel tak bebas (variabel dependen) dan mempunyai hubungan yang positif maupun negatif bagi variabel dependen lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen modal kerja yang diukur menggunakan *cash conversion cycle* (siklus perubahan kas) dan *working capital turnover* (perputaran modal kerja).

a. *Cash Conversion Cycle*

Cash conversion cycle (CCC) merupakan waktu yang dibutuhkan untuk mengubah kas yang diinvestasikan sebagai modal kerja menjadi kas yang diterima sebagai hasil dari kegiatan operasional tersebut.

$$CCC = DSO + DSI + DPO$$

b. *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover (WCT) merupakan rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan.

$$\text{working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang lancar}}$$

2. Variabel Dependen

Menurut Erlina (2011: 36), “Variabel dependen yang sering juga disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel sebab atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on total assets* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas.

Return on Total Assets (ROA)

merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang tersedia.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menyatakan bahwa persamaan regresi harus bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE maka harus dipenuhi 3 asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh model regresi linier berganda, yaitu :

1. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara

kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi, untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dipakai Durbin Watson test yang dilakukan secara 2 arah, yang berarti tidak ada autokorelasi positif maupun negative.

Uji autokorelasi tidak dilakukan karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang tidak berdasarkan waktu urut (*time series*). (Santoso, 2000: 216)

2. Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Cara mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berganda terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas

digunakan korelasi Rank Spearman antara residual dengan seluruh variabel bebas.

Untuk menguji pengaruh heterokedastisitas dalam penelitian ini, menggunakan pengujian *Correlasi Spearman's Rho*. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka ini menunjukkan telah terjadinya heterokedastisitas.

Teknik Analisis

Pengaruh *Cash Conversion Cycle* dan *working capital turnover* terhadap *Retur On Asset* diuji dengan menggunakan regresi linier berganda (*multiple linier regression*).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$Y = \text{Retur On Asset}$

$X_1 = \text{Cash Conversion Cycle}$

$X_2 = \text{working capital turnover}$

$\alpha = \text{konstanta (0,5)}$

β_1 dan $\beta_2 = \text{koefisien regresi variabel } X_1 \text{ dan } X_2$

$e = \text{pengganggu (error)}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuraikan gambaran sebaran nilai dari masing-masing variabel. Selanjutnya deskripsi dari masing-masing akan ditampilkan sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Asset	115	-3,08	39,16	11,32922	873.645
Cash Conversion Cycle	115	86,18246	5556,996	894,4962	101.820.969
Working Capital Turnover	115	-10,1896	66,29157	2,889596	718.479
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Hasil Penelitian, 2015 (Data diolah).

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa:

a. Variabel *Cash Conversion Cycle* (X_1) memiliki sampel (N) sebanyak 115, dengan nilai minimum - 86,18246; nilai maksimum 5556,996; rata-rata 894,4962; dan deviasi standar 101.820,969.

b. Variabel *Working Capital Turnover* (X_2) memiliki sampel (N) sebanyak 115, dengan nilai minimum -10,1896; nilai maksimum 66,29157; rata-rata 2,889596; dan deviasi standar 718.478.

c. Variabel *Return On Total Assets*

(Y1) memiliki sampel (N) sebanyak 115, dengan nilai minimum -3,08; nilai maksimum 39,16; rata-rata 11,32922; dan deviasi standar 873.645.

Hasil Penelitian-Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov* yang hasilnya adalah :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Return on Asset	.129	115	.063	.900	115	.061
Cash Conversion Cycle	.246	115	.120	.708	115	.078
Working Capital Turnover	.260	115	.091	.497	115	.081

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Penelitian, 2014 (Data diolah).

Tabel 4.5 diatas menyimpulkan bahwa variabel *independen* (X), dan *dependen* (Y) berdistribusi normal, karena tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 5%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi, untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dipakai Durbin Watson test yang dilakukan secara 2 arah, yang berarti tidak ada autokorelasi positif maupun negative.

Pendekatan masalah autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson atau uji DW. Dari Tabel 4.6 diperoleh nilai hitung Durbin-Watson sebesar 1,933. Dari tabel statistik Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai DW lebih besar dari *upper bound* (du) atau dapat ditulis sebagai berikut, $d > du$ atau $1,933 > 1,73$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal (H_0) diterima artinya tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif pada persamaan regresi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353 ^a	.124	.109	824.795	1.933

a. Predictors: (Constant), Working Capital Turnover, Cash Conversion Cycle

b. Dependent Variable: Return on Asset

Sumber: Hasil Penelitian, 2014 (Data diolah).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Cara mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat nilai VIF untuk variabel *intellectual capital* lebih kecil dari 10. Sedangkan nilai *tolerance*-nya lebih besari dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi atau tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas dan variabel kontrol. Hasil pengujian terlihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Cash Conversion Cycle	.996	1.004
	Working Capital Turnover	.996	1.004

Sumber: Hasil Penelitian, 2014
(Data diolah).

yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas digunakan korelasi Rank Spearman antara residual dengan seluruh variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berganda terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada model regresi

Untuk menguji pengaruh heterokedastisitas dalam penelitian ini, menggunakan pengujian *Correlasi Spearman's Rho*.

Apabila nilai signifikan < 0,05 maka ini menunjukkan telah terjadinya heterokedastisitas. Berdasarkan tabel 4.8 terlihat nilai signifikan untuk semua variabel lebih

besar dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian terlihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.435	.655		11.343	.000
	Cash Conversion Cycle	.000	.000	-.188	-2.035	.144
	Working Capital Turnover	-.068	.065	-.097	-1.045	.298

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Penelitian, 2014 (Data diolah).

Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini diukur dengan pendekatan *Return on Asset* (ROA). Metode analisis regresi linear berganda digunakan dengan rumus :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = \text{Retur On Asset}$$

$$X_1 = \text{Cash Conversion Cycle}$$

$$X_2 = \text{working capital turnover}$$

$$\alpha = \text{konstanta (0,5)}$$

$$\beta_1 \text{ dan } \beta_2 = \text{koefisien regresi variabel } X_1 \text{ dan } X_2$$

$$e = \text{pengganggu (error)}$$

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi

Variabel bebas	Koefisien regresi
Konstanta	13,220
<i>Cash Conversion Cycle</i> (X_1)	3,854
<i>working capital turnover</i> (X_2)	-1,259

Sumber: Hasil Penelitian, 2014 (Data diolah).

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 13,220 + 3,854X_1 - 1,259X_2$$

Berdasarkan model hasil estimasi di atas dapat ditentukan bahwa :

- Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai **konstanta** yang dihasilkan sebesar

13,220 yang berarti apabila variabel *independen* dianggap konstan, maka nilai dari *return on Asset (ROA)* perusahaan adalah sebesar 13,220.

- b. Koefisien regresi *Cash Conversion Cycle* (X_1) 3,854 mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan tingkat ROA. Artinya jika variabel *independen* lain nilainya tetap dan *Cash Conversion Cycle* mengalami kenaikan sebesar 1% maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 3,854.
- c. Koefisien regresi *working capital turnover* (X_2) -1,259 Artinya jika variabel *independen* lain nilainya tetap dan *working capital turnover* mengalami kenaikan sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 1,259. Koefisien bernilai

negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara *working capital turnover* dengan ROA, semakin naik *struktural Capital* maka semakin turun ROA.

Test Of Goodness Of Fit (Uji Kesesuaian)

Koefisien Determinasi

Tabel 4.10 menunjukkan Nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 0,624 yang berarti bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* hanya sebesar 62,4% sedangkan sisanya sebesar dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Nilai korelasi (R) yang dihasilkan sebesar 0,553 yang menunjukkan bahwa variabel *independen* memiliki korelasi ganda yang cukup kuat dengan ROA.

Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi

Variabel bebas	R^2	R
Konstanta	0,624	0,553
<i>Cash Conversion Cycle</i> (X_1)		
<i>working capital turnover</i> (X_2)		

Sumber: Hasil Penelitian, 2014 (Data diolah).

Hasil Uji F

Uji F dikenal dengan uji Model/Uji Anova, merupakan uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F bertujuan menguji apakah model regresi pada penelitian ini baik/signifikan atau tidak baik/non

signifikan. Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi/peramalan, sebaliknya jika non/tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan. Berikut disajikan hasil uji F sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.081.892	2	540.946	7.952	.001 ^a
	Residual	7.619.213	112	68.029		
	Total	8.701.104	114			

a. Predictors: (Constant), Working Capital Turnover, Cash Conversion Cycle

b. Dependent Variable: Return on Asset

Sumber: Hasil Penelitian, 2014 (Data diolah).

Tabel 4.11 menunjukkan hasil perhitungan statistik uji f sebesar 7,952 yang lebih besar dari f tabel sebesar 3.08 dan nilai signifikan 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 yang berarti secara bersamaan (simultan) seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Dengan demikian model regresi ini dapat menjelaskan variabel *independen* berpengaruh terhadap ROA.

Hasil Uji t

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai t hitung dari hasil regresi tersebut untuk mengetahui signifikansi variabel bebas secara terpisah (*partial*) terhadap variabel *dependen* dengan tingkat kepercayaan 95 % atau pada tingkat $\alpha = 5\%$. Dengan

syarat apabila variabel bebas signifikan terhadap variabel dependen maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel dependen, sedangkan apabila tidak signifikan maka tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini Uji t digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau tidak dengan mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel *dependen*.

Metode dalam penentuan t-tabel menggunakan ketentuan tingkat signifikansi 5 %, dengan $df = n - k$ (pada penelitian ini $df = 115 - 2 = 113$), sehingga didapatkan nilai t-tabel : 1.658 disajikan dalam tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.342	1.085		13.220	.000
	Cash Conversion Cycle	-.003	.001	-.341	3.854	.000
	Working Capital Turnover	-.136	.108	-.112	-1.759	.010

a. Dependent Variable: Return on Asset

Sumber: Hasil Penelitian, 2014 (Data diolah).

- a. Pengujian variabel regresi variabel *Cash Conversion Cycle*

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh t-hitung 3,854 hal ini berarti secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *Cash Conversion Cycle* dengan Return on Asset. Jadi pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Cash Conversion Cycle* berpengaruh positif terhadap Return on Asset perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

- b. Pengujian variabel regresi variabel *Working Capital Turnover*

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh t-hitung -1,759 hal ini berarti secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *Working Capital Turnover* dengan Return on Asset. Jadi pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian variabel penelitian dengan uji F, didapati bahwa variabel independen yaitu *cash conversion cycle* (CCC) dan *working capital turnover* (WCT) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) emiten industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Fhitung yang lebih besar dari Ftabel dan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,624 menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap ROA adalah sebesar 62,4%, sedangkan sisanya merupakan pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menggunakan uji t, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh CCC terhadap ROA
Dari hasil pengujian hipotesis pertama yang dilakukan secara parsial, diketahui bahwa variabel CCC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) emiten industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05.
2. Pengaruh WCT terhadap ROA
Dari hasil pengujian hipotesis pertama yang dilakukan secara parsial, diketahui bahwa variabel WCT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) emiten industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Hal ini ditunjukkan oleh $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji apakah manajemen modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada emiten industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan

yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Variabel *cash conversion cycle* (CCC) dan *working capital turnover* (WCT) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Total Assets*) emiten industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.
2. Variabel *cash conversion cycle* (CCC) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Total Assets*) emiten industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.
3. Variabel *working capital turnover* (WCT) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Total Assets*) emiten industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti antara lain:

1. Bagi perusahaan, agar pihak manajemen dapat mengelola modal kerja sebaik mungkin untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat memfokuskan penelitian pada perusahaan sektor industri

tertentu untuk dapat membandingkan seberapa besar pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan pada jenis-jenis industri tertentu.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang sehingga data menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin, 2002. *Dasar – Dasar Manajemen Modal Kerja*, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, and Franklin Allen, 2006. *Principles of Corporate Finance*, Eight Edition, McGraw-Hill, United States of America.
- Brigham, Eugene F., and Joul F. Houston, 2006. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Djarwanto, 2001. *Pokok – Pokok Analisa Laporan Keuangan*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Eljelly, M. A., 2004. “Liquidity – Profitability Tradeoff: An Empirical Investigation In An Emerging Market”, *International Journal of Commerce and Management*, Volume 14 Number 2
- Erlina, 2011. *Metodologi Penelitian*, USU Press, Medan.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gitman, Lawrence J., 2009. *Principles of Managerial Finance*, Twelfth Edition, Pearson Education, Inc., United States of America
- _____, Lawrence J. and Chad J. Zutter, 2012. *Principles of Managerial Finance*, Thirteen Edition, Pearson Education, Inc., United States of America.
- Jogiyanto, 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott Jr., 2010. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2, Indeks, Jakarta.
- Kim C.S., David C. Mauer, and Ann E. Sherman, 1998. “The Determinants of Corporate Liquidity: Theory and Evidence”, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Volume 33 Number 3; September, pp. 335-359.
- Martono dan D. Agus Harjito, 2004. *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta